

Model manajemen sekolah berbasis modal sosial untuk meningkatkan kinerja sekolah di era global

Wartomo^{a,1,*}

^a UPBJJ Universitas Terbuka, Yogyakarta

¹ wartomo@ecampus.ut.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Model
Manajemen sekolah
Modal sosial
Kinerja sekolah
Era global.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu produk berupa model manajemen sekolah yang digunakan untuk meningkatkan kinerja sekolah yang terdapat di SD (Sekolah Dasar) Wilayah Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, melalui pendekatan penelitian, dengan model *Research and Development* (R&D) dari desain pengembangan *Dick and Carey*. Produk akhir penelitian ini berupa model manajemen sekolah berbasis modal sosial yang telah dievaluasi oleh ahli manajemen pendidikan dan praktisi manajemen pendidikan serta uji terbatas. Berdasarkan hasil penelitian mengenai model manajemen sekolah berbasis modal sosial untuk meningkatkan kinerja sekolah di era global pada sekolah dasar yang terdapat di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul, yang ditunjukkan dengan kemampuan kepala sekolah memotivasi guru dan siswa, melengkapi sarana dan prasarana, media pembelajaran, buku penunjang, menciptakan iklim organisasi sekolah yang nyaman, sehat dan kondusif, agar tercipta rasa nyaman bagi para peserta didik, serta ia harus memiliki dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial, sedangkan guru senantiasa meningkatkan profesionalitasnya, demikian juga orang tua atau wali murid menjalin kerja sama dengan pihak sekolah secara baik, maka hal ini didukung oleh pemerintah dengan bantuan perlenagkapan pendidikan. Jadi, model manajemen sekolah berbasis modal sosial secara statistik terbukti efektif untuk meningkatkan kinerja sekolah di era global.

KEYWORDS

Models
School management
Social capital
School performance
The global era.

SOCIAL CAPITAL BASED SCHOOL MANAGEMENT MODEL TO IMPROVE SCHOOL PERFORMANCE IN THE GLOBAL ERA

This study aims to produce a product in the form of a school management model that is used to improve school performance in SD (Elementary School) Patuk District, Gunungkidul Regency, through a research approach, with the Research and Development (R&D) model of the Dick and Carey development design. The final product of this research is a social capital-based school management model that has been evaluated by education management experts and education management practitioners as well as a limited test. Based on the results of research on the social capital-based school management model to improve school performance in the global era in elementary schools in Patuk District, Gunungkidul Regency, as indicated by the ability of school principals to motivate teachers and students, complete facilities and infrastructure, learning media, supporting

books, creating a comfortable, healthy and conducive school organizational climate, so as to create a sense of comfort for students, and he must have dimensions of personality, managerial, entrepreneurial, supervision, and social competencies, while teachers always improve their professionalism, as well as parents or guardians of students cooperate with the school well, then this is supported by the government with the help of educational equipment. So, the social capital-based school management model is statistically proven to be effective in improving school performance in the global era.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memegang peranan sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (Zahra Isnaini, at.al, 2020, 200). Apabila peningkatan kualitas sumber daya manusia diukur dari HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang yang indikatornya meliputi tiga dimensi dasar pembangunan manusia (Vxlrw et al., 2013, p. 95) : (1) hidup yang sehat dan panjang umur yang diukur dengan harapan hidup saat kelahiran; (2) pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa (bobotnya dua per tiga) dan kombinasi pendidikan dasar, menengah, atas *gross enrollment ratio* (bobot satu per tiga); (3) standard kehidupan yang layak diukur dengan GDP per kapita dalam paritas kekuatan beli dalam dolar AS (dalam artikel Human Development Index (HDI) Indonesia, maka pencapaian kualitas sumber daya manusia di Indonesia harus bersaing dengan bangsa lainnya. (Musriani, 2020, p. 46)

Menjawab tantangan di atas, pemerintah Indonesia tentunya berusaha tetap melakukan langkah-langkah strategis guna pencapaian pembangunan manusia yang lebih baik (Egbert, Gagnon, & Pérez-Mercader, 2019, p. 11). Langkah strategis yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah dengan terus memfokuskan diri pada pembangunan dibidang pendidikan (Universitas & Yogyakarta, 2015, p. 671). Mengingat, salah satu indikator tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas dihasilkan dari kualitas pelaksanaan pendidikan yang lebih baik. (Yilmaz, ALTINKURT Dumlupınar Üniversitesi, Fakültesi, & Bilimleri Bölümü, 2012, p. 385)

Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pada pendidikan dasar merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah (Hidayatulloh, 2014, p. 2). Sejalan dengan ketentuan yang secara tegas dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di pasal delapan dan sembilan, yang menyatakan bahwa

masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, dan masyarakat wajib memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. (*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, 2003). Bahkan dalam konsep tri pusat pendidikan, pendidikan berlangsung pada tiga institusi yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Marmoah, Roslan, Chaeroh, Elita, & Fauziah, 2021, p. 784). Oleh sebab itu, ke tiga pusat pendidikan tersebut harus berfungsi dengan baik agar mutu pendidikan dapat meningkat. Dengan demikian persoalan pendidikan menuntut sebuah konsep manajemen yang menjembatani semua komponen supra sistem, sistem dan subsistem pendidikan yang diterapkan juga di negara maju. (Osman, 2013, p. 142)

Indonesia sendiri juga telah mengadopsi konsep-konsep manajemen yang aspiratif dan akomodatif, dan mulai terus dikembangkan seperti manajemen pendidikan berbasis sekolah dan manajemen pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan asas desentralisasi pendidikan yang didasarkan pada UU No 22 Tahun 1999, UU No. 25 Tahun 1999 dan UU No. 20 Tahun 2003 (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003). Harapannya sebagaimana yang terjadi di negara maju, terutama yang menganut sistem desentralisasi maka sekolah nantinya akan dikreasikan dan dipertahankan oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat akan kepemilikan dan pertanggungjawaban atas lembaga pendidikan yang ada, juga semakin tinggi. Dengan demikian partisipasi masyarakat semakin bertambah besar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam melakukan kontrol (Nashihin, 2019). Masyarakat akhirnya benar-benar merasa memiliki, sebab sumbangan moral dan material bertambah besar sehingga cukup untuk kelangsungan hidup lembaga pendidikan. Hal ini berarti masyarakat yakin sekali bahwa pendidikan merupakan modal utama bagi peningkatan kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Masyarakat memandang sekolah sebagai cara yang meyakinkan dalam membina perkembangan para siswa, karena itu masyarakat berpartisipasi dan setia kepadanya. (Silver, Measelle, Armstrong, & Essex, 2005, p. 39)

Berkebalikan dengan apa yang terjadi di negara maju, di Indonesia meski telah mulai menerapkan konsep yang sama dengan mereka, namun masih banyak dijumpai kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan partisipasi masyarakat terhadap sekolah kurang begitu menggembirakan (Balyer, 2012, p. 581). Muncul dugaan jikalau hal ini disebabkan oleh masih banyak warga masyarakat yang belum paham akan makna lembaga pendidikan. Terlebih lagi apabila kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat rendah, maka mereka dapat dipastikan tidak menghiraukan lagi akan peran penting lembaga pendidikan. Karena yang menjadi pusat perhatian masyarakat hanya tertuju pada bagaimana dapat mencukupi kebutuhan dasar hidup sehari-hari. Sehingga akhirnya masyarakat menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan anak-anaknya kepada sekolah dan pemerintah. Sedangkan untuk menerapkan konsep manajemen pendidikan yang aspiratif dan akomodatif (Husna Nashihin, 2017) di Indonesia, sekarang ini pemerintah

Indonesia memang memerlukan dukungan dan peran serta dari masyarakat guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Partisipasi masyarakat sebenarnya merupakan manifestasi kesungguhan masyarakat sebagai mitra pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Akan tetapi peranan masyarakat terhadap sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan masih perlu ditingkatkan. Tentunya untuk menjawab permasalahan tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana model manajemen yang tepat untuk menghasilkan kinerja sekolah yang baik (Nashihin, 2018). Kinerja sekolah berkaitan dengan derajat kebaikan, kehandalan, keunggulan sehingga menjadi kepuasan seluruh pemangku kepentingan akibat dari meningkatnya mutu lulusan. Oleh karena itu seluruh usaha sekolah pada prinsipnya diarahkan untuk mewujudkan mutu lulusan sekolah sesuai kriteria.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model manajemen sekolah berbasis modal sosial untuk meningkatkan kinerja sekolah di era global pada sekolah dasar yang terdapat di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul, oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk menguraikan model manajemen sekolah berbasis modal sosial untuk meningkatkan kinerja sekolah di era global pada sekolah dasar, dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan khususnya keala sekolah, guru, wali murid dan juga siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan selanjutnya.

Metode

Desain penelitian yang diterapkan adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2021, p. 17). Tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya rumusan model manajemen sekolah berbasis modal sosial di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Kerangka model disusun berdasarkan kajian teoritis, empiris, dan kondisi objektif pelaksanaan manajemen sekolah berbasis modal sosial di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode dan desain penelitian pengembangan (*research and development*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah dari (Gall, 1983, p. 25).

Validasi instrumen menggunakan group discussion model Delphi. Adapun tujuan penggunaan teknik Delphi adalah untuk meningkatkan mutu pengambilan keputusan agar model hipotetik agar lebih *applicable*. Meskipun dalam teknik Delphi tidak memerlukan pertemuan langsung (*face to face*), tetapi guru sebagai peneliti dapat juga melakukan pertemuan langsung untuk mengumpulkan pendapat para pakar pendidikan tersebut.

Validasi dilakukan melalui diskusi dan obeservasi terhadap sistem serta menelaah teori yang relevan dan hasil-hasil yang relevan. Setelah model direvisi, dilakukan uji coba terbatas dalam satu sekolah. Berdasarkan hasil uji coba terbatas itu dilakukan revisi. Tujuan revisi adalah menyempurnakan model sebelum dilakukan uji coba lebih luas. Uji coba lebih luas dilakukan pada beberapa sekolah. Tahap validasi ini menghasilkan model produk akhir yang dilaksanakan dan disebarluaskan di berbagai sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari sekolah-sekolah dasar yang terdapat di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul tentang model manajemen sekolah berbasis modal sosial, ternyata dapat meningkatkan kinerja sekolah di era globalisasi saat ini (Nashihin, 2018), berdasarkan evaluasi awal dan akhir yang dilakukan peneliti bahwasanya kinerja pada semua sekolah yang menjadi tempat uji coba terbatas mengalami peningkatan (nilai evaluasi akhir lebih tinggi dari nilai evaluasi awal) ini menandakan manajemen sekolah berbasis modal sosial efektif meningkatkan kinerja sekolah (Sarwadi, 2023). Ketercapaian hasil tersebut karena manajemen sekolah berbasis modal sosial dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung.

Melihat betapa pentingnya peran serta masyarakat dalam pendidikan sudah seharusnya dibutuhkan strategi khusus guna meningkatkan peran serta tersebut. Tetapi pada kenyataannya, sampai saat ini, peran serta masyarakat masih sangat kecil. Walaupun sekarang semua sekolah telah membentuk Komite Sekolah yang pada prinsipnya merupakan wakil masyarakat dalam membantu sekolah, namun belum berfungsi dan berperan sebagaimana yang diharapkan. Beberapa sekolah memang telah mendapatkan dukungan dari masyarakat. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerja keras dari banyak pihak terutama dari semua unsur masyarakat.

Setiap anggota masyarakat sendiri perlu dipahami arti penting mereka dalam usaha peningkatan pembangunan pendidikan (Muhardi, 2004, p. 478). Sebagai anggota masyarakat, tiap individu hendaknya menyadari bahwa masyarakat merupakan sumber belajar. Ini berarti akan ada banyak hal yang dapat diambil dari masyarakat untuk kepentingan pendidikan, baik ilmunya, kebudayaannya, dan sebagainya. Masyarakat dari berbagai tingkat maupun golongan dengan berbagai profesi dan keahlian, dengan berbagai suku, bangsa, adat istiadat dan agama, keberadaan dan aktivitas kehidupannya merupakan fenomena yang unik dan kompleks penuh dengan persoalan menarik yang dapat menjadi sumber atau obyek pembelajaran bagi siapa saja yang mau mempelajarinya (Erlangga & Prihatin, 2019, p. 11).

Tiap individu juga harus mengetahui bahwa dirinya adalah pelaku pendidikan. Artinya sebagai perorangan atau kelompok masyarakat bertindak selaku pembelajar.

Pendidikan memang ditujukan kepada masyarakat sejak seorang manusia mulai dapat belajar sampai akhir hayatnya. Bentuk pendidikan yang dapat ditempuh oleh masyarakat dapat berupa pendidikan formal, nonformal, atau informal. Hal ini mereka lakukan karena mereka memiliki rasa ingin tahu, sikap disiplin, dan memiliki daya juang yang tinggi. Pendidikan formal yang mereka tempuh mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Dan pendidikan non-informal yang dapat mereka tempuh seperti dalam bentuk, kursus-kursus, lembaga pelatihan, majelis taklim, dan sebagainya. Sedangkan lembaga informal yang dapat ditempuh oleh masyarakat dapat berupa pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakatnya. (Mustaghfiroh, 2020)

Penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik, dimana masyarakat yang terdiri dari orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, usahawan, dsb., didorong untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan, maka yang bersangkutan akan mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Singkatnya makin besar tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki. Makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab; dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula dedikasinya. (Muhtadi, n.d., p. 13)

Tentu saja pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah harus mempertimbangkan keahlian, batas kewenangan, dan relevansinya dengan tujuan partisipasi. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah akan mampu menciptakan keterbukaan, kerjasama yang kuat, akuntabilitas, dan demokrasi pendidikan. Keterbukaan yang dimaksud adalah keterbukaan dalam program dan keuangan (Miles, 1992). Sedangkan kerjasama yang dimaksud adalah adanya sikap dan perbuatan lahiriah kebersamaan/kolektif untuk meningkatkan mutu sekolah. Kerjasama sekolah dapat dikatakan baik apabila hubungan sekolah dan masyarakat erat, dan adanya kesadaran bersama bahwa *output* sekolah merupakan hasil kolektif *teamwork* yang kuat dan cerdas (Bari, 2021, p. 197). Demikian juga dengan akuntabilitas sekolah yang dimaksudkan di sini, bukan hanya berbicara tentang pertanggungjawaban sekolah kepada warga sekolahnya saja. Akan tetapi juga berbicara tentang pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat

dan terlebih lagi kepada pemerintah melalui pelaporan dan pertemuan yang dilakukan secara terbuka. Sedangkan demokrasi pendidikan menyangkut persoalan kebebasan yang sudah terlembagakan dengan baik melalui musyawarah dan mufakat dengan menghargai perbedaan, hak azazi manusia serta kewajiban dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model manajemen sekolah berbasis modal sosial untuk meningkatkan kinerja sekolah di era global pada sekolah dasar yang terdapat di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul, menunjukkan bahwa penerapan model ini, dimana kepala sekolah memotivasi guru dan siswa guna untuk peningkatan proses belajar mengajar yang terus berkembang dengan baik, serta melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti laboratorium, media pembelajaran serta buku penunjang, menciptakan iklim organisasi sekolah yang nyaman, sehat dan kondusif, agar tercipta rasa nyaman bagi para peserta didik, serta ia harus memiliki dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial, sedangkan guru senantiasa meningkatkan profesionalitasnya, demikian juga orang tua atau wali murid menjalin kerja sama dengan pihak sekolah secara baik, maka hal ini didukung oleh pemerintah dengan bantuan perlenagkapan pendidikan. Jadi, model manajemen sekolah berbasis modal sosial secara statistik terbukti efektif untuk meningkatkan kinerja sekolah di era global.

Daftar Pustaka

- Balyer, Aydın. (2012). Transformational Leadership Behaviors of School Principals: A Qualitative Research Based on Teachers' Perceptions. *International Online Journal of Educational Sciences*, 4(3), 581–591.
- Bari, Abdul. (2021). <http://ejournal.alkhairat.ac.id/index.php/investi> //Volume 02, Nomor 01 Juli 2021. 02(3), 197–219.
- Egbert, Matthew, Gagnon, Jean Sébastien, & Pérez-Mercader, Juan. (2019). From chemical soup to computing circuit: Transforming a contiguous chemical medium into a logic gate network by modulating its external conditions. *Journal of the Royal Society Interface*, 16(158), 1–11. <https://doi.org/10.1098/rsif.2019.0190>
- Erlangga, Erwin, & Prihatin, Titi. (2019). Model Manajemen Sekolah Berbasis Modal Sosial untuk Meningkatkan Kinerja Sekolah di Era Revolusi 4 . 0. *Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 1(1), 1–11.

- Gall, W. R. Borg dan M. D. (1983). *Educational Reasearch*. New York: Longman.
- Hidayatulloh, M. Agung. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2–14.
- Husna Nashihin, M. P. I. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Marmoah, Sri, Roslan, Roslinawati, Chaeroh, Miratu, Elita, Mutiara Dana, & Fauziah, Muna. (2021). The Comparison of Education System in Australia and Indonesia. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 784–796. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.33661>
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar*, 20(4), 478–492.
- Muhtadi, Ali. (n.d.). *Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah*. (4), 1–13.
- Musriani, Andi. (2020). Integrasi imtaq dan iptek dalam pembelajaran: Strategi pengembangan SDM bagi peserta didik di SMA. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(1), 46–58.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1 SE-Articles), 141–147. https://e_journal.my.id/jsdp/article/view/248.
- Nashihin, Husna. (2018). PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, Husna. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Osman, Ahmed A. (2013). Freedom in Teaching and Learning. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(2), 142–149.
- Sarwadi, Husna Nashihin. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.
- Silver, Rebecca B., Measelle, Jeffrey R., Armstrong, Jeffrey M., & Essex, Marilyn J. (2005). Trajectories of classroom externalizing behavior: Contributions of child

- characteristics, family characteristics, and the teacher-child relationship during the school transition. *Journal of School Psychology*, 43(1), 39–60. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2004.11.003>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003. (2003). Jakarta: Sinar Grafika.
- Universitas, Pascasarjana, & Yogyakarta, Negeri. (2015). *PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG): STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA* Ratna Rosita Pangestika & Fitri Alfarisa. (1995), 671–683.
- Vxlw, Dsshduv, Wkh, Zlwk, Dqg, Qhhghg, Dvn, Vrflhw V, Wkh, D. Q. G., Ghyhorsphqw, H. U. D., Lq, Sureohp, & Uvhvdufk, Wklv. (2013). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.13 No.4 Tahun 2013*. 13(4), 95–98.
- Yilmaz, Kürşad, ALTINKURT Dumlupınar Üniversitesi, Yahya, Fakültesi, Eğitim, & Bilimleri Bölümü, Eğitim. (2012). OKUL YÖNETİCİLERİNİN KULLANDIKLARI GÜÇ KAYNAKLARI İLE ÖĞRETMENLERİN İŞ DOYUMU ARASINDAKİ İLİŞKİ Özet RELATIONSHIP BETWEEN SCHOOL ADMINISTRATORS' POWER SOURCES AND TEACHERS' JOB SATISFACTION. *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 20(2), 385–402.
- Zahra Isnaini, Fatimah, Siwiyanti, Leonita, & Hurri, H. Ibnu. (2020). Analisis Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Pendidik Paud Di Kota Sukabumi. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 6(2), 200–209. <https://doi.org/10.37150/jut.v6i2.878>